

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap negara di belahan bumi ini pasti memiliki cerita rakyatnya, masing-masing cerita rakyat itu biasanya mendidik dengan muatan pesan moral. Begitu juga di Indonesia, menurut Dudung (2015 dalam Habsri, 2017) dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar benar terjadi yang bersifat hiburan dan biasanya terdapat ajaran moral yang terkandung dalam dongeng tersebut. Sulistyarini (2006) menyatakan bahwa cerita anak atau dongeng adalah kisah nyata ataupun rekaan yang berbentuk prosa maupun puisi yang tujuannya memberikan informasi dan menghibur kepada pembacanya (anak). Oleh karena itu, dongeng dapat disimpulkan cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti didalamnya.

Menurut Ralibi (2008) cara mendongeng dibedakan menjadi dua, yaitu 1) mendongeng tanpa alat peraga, 2) mendongeng dengan alat peraga. Mendongeng menggunakan alat adalah dongeng yang dilakukan dengan menggunakan berbagai alat peraga atau properti sebagai penunjang cerita seperti buku cerita, boneka tangan, atau pun ponsel yang terdapat buku cerita digital. Sedangkan mendongeng tanpa alat tidak menggunakan alat peraga dan dongeng hanya mengandalkan ekspresi, mimik wajah, intonasi serta suara-suara yang ditirukan pendongeng mengikuti suara aslinya. Penyampaian dongeng kepada anak-anak harus dilakukan dengan benar agar siswa dapat mudah memahami pelajaran dan nilai moral yang disampaikan.

Mendongeng adalah sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral pada anak. Keberadaan moral dalam dongeng tidak terlepas dari sudut pandang pengarang tentang nilai nilai kebenaran yang dianutnya. Pada saat proses mendongeng berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pendongeng kepada anak-anak. Bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi pekerti, emosi, seni, daya berfantasi dan imajinasi anak.

Sehingga kegiatan mendongeng, proses itu menjadi sangat penting karena dalam proses inilah nilai atau pesan dari dongeng tersebut dapat sampai pada anak.

Dongeng memiliki banyak manfaat bagi anak antara lain dapat mengembangkan imajinasi anak, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran, mengembangkan daya pikir anak, dan mengembangkan kemampuan berbicara anak. Manfaat dongeng juga di paparkan oleh Al Qudsy dkk (2010 dalam Ardini, 2012) diantaranya mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini, penumbuh dan pengembang nilai-nilai moral dalam diri anak, pembentuk karakter positif dalam diri anak, sebagai penghibur dan penyembuh luka trauma psikologis bagi anak, meningkatkan konsentrasi anak, merangsang rasa ingin tahu anak, penumbuh dan mengembangkan minat baca pada anak, merekatkan dan menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ

قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“ Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.(Q.S Yusuf : 3)

Menurut tafsir oleh Kementrian Agama ayat diatas Allah SWT memberikan pelajaran kepada manusia lewat beragam cara. Salah satunya adalah menampilkan kisah orang orang terdahulu di dalam Al Quran, Ada kisah kisah para Nabi, dan para sahabat nabi. Semua kisah yang terdapat di Al Quran sejatinya tidak hanya menjadi cerita yang diperdengarkan kepada cucu kita, melainkan menjadi pengingat dan ibrah bagi semua orang.

Menurut Pellowski (1977 dalam Nofalita, 2009) pada saat pendongeng bercerita dengan menggunakan media gambar yang dituangkan dalam lembaran daun palem, kulit kayu atau kain. Mendongeng dengan gambar lalu menyebar ke China, Jepang, Mongolia, Persia dan Turki pada abad 10. Urutan gambar disusun dalam bentuk gulungan perkamen

horizontal atau kain persegi dengan gambar yang diberi batas batas di sebut *tessellation*. Contohnya tentang cerita Ramayana yang digambarkan dalam kain sekitar empat meter persegi. Namun untuk menceritakannya dibutuhkan waktu empat jam.

Sementara itu menurut Asfandiyar (2007) seni mendongeng di Indonesia sebagai tradisi penuturan cerita sudah tumbuh sejak berabad-abad silam. Hidup para pendongeng ini bahkan dijamin oleh raja. Mereka pun mendapat gelar kehormatan dari kerajaan. Saat raja sedang berduka, pendongeng diundang ke istana sebagai pelipur lara. Maka tak heran pada masa itu juru dongeng mempunyai peranan penting sebagai penghibur bagi kerabat kerajaan sedangkan di luar kehidupan istana, pendongeng ternyata juga menceritakan pengalaman hidupnya. Mulai dari petualangan mereka berkelana dalam hutan rimba maupun petualangan mengarungi ganasnya samudra luas, mereka dongengkan dengan bangganya. Cerita itu pun kemudian diteruskan secara turun temurun dari generasi ke generasi

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi mendongeng mulai ditinggalkan oleh sebagian orang. Mendongeng secara tradisional sedikit demi sedikit tergusur oleh kemajuan teknologi. Hal ini sangat mengkhawatirkan pada pelestarian dongeng itu sendiri. Namun, disejumlah negara maju dan berkembang kegiatan mendongeng mulai digemari lagi. dongeng bahkan sudah di kemas secara digital.

Di era modern ini penyajian konten cerita ke dalam digital mampu menghadirkan tampilan yang lebih menarik. Berbeda sekali dengan buku cetak yang memiliki keterbatasan, dongeng digital mampu menyajikan konten teks, gambar, suara, animasi, dan video. Hal ini menjadikan dongeng digital lebih kaya konten dan mampu memberikan representasi yang maksimal. Menurut Ratna Djumala (2016) sebagian besar dongeng digital ditawarkan gratis berdasarkan hasil dari penelusuran dari beberapa toko online seperti *Apps Store, Windows phone, dan Google play*.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dongeng sudah cukup banyak salah satunya yang dilakukan oleh Rahmat Arifpin Nugraha tahun 2019 dengan judul “Kajian Tradis Tutur Lisan Dongeng Di Era Digital Oleh Orangtua Terhadap Anak Di Kampung Kaum Kabupaten Cianjur”. Penelitian tersebut hasilnya adalah tradisi mendongeng orang tua

terhadap anak masih berjalan dengan baik di desa kaum Cianjur, namun seiring perkembangan zaman minat anak untuk mendengarkan dongeng dari orangtuanya mulai teralihkan oleh acara dongeng di televisi dan video-video dongeng yang berada di Youtube yang menghadirkan fitur fitur dan karakter menarik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengarah kepada sejauh mana efektifitas dongeng digital dalam penanaman nilai moral bagi anak-anak.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana tingkat efektifitas dongeng digital dalam penanaman nilai moral bagi anak.
2. Sejauh mana tingkat efektifitas dongeng digital dalam penanaman nilai moral bagi anak dan tinjauan secara Islam.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat efektifitas mendongeng dengan metode digital dalam menanamkan nilai-nilai moral anak.
2. Untuk menganalisis tingkat efektifitas mendongeng dengan metode digital dalam menanamkan nilai-nilai moral anak dan tinjauan secara Islam.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah

- 1 Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan konten dongeng digital dalam penanaman nilai moral anak.
- 2 Mengetahui efektifitas media dongeng digital dalam penanaman nilai moral bagi anak.

## **1.5. Batasan Penelitian**

Pada penelitian ini batasan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1 Dongeng tersebut akan diberikan kepada kelas 3 sekolah dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Jakarta.

- 2 Dongeng yang disampaikan pada penelitian ini memiliki persamaan cerita dan bobot nilai moral yang sama, namun berbeda cara penyajiannya yaitu dengan media digital serta secara langsung. Tema dongeng yang diangkat adalah tentang bersyukur.